

DPLK SYARIAH FUND

April 2021

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, atau SWBI) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		11,65%
Bulan Tertinggi	Des-03	3,16%
Bulan Terendah	Sep-05	-6,17%

Rincian Portofolio

Obligasi Negara	89,62%
Kas/Deposito Syariah	10,38%

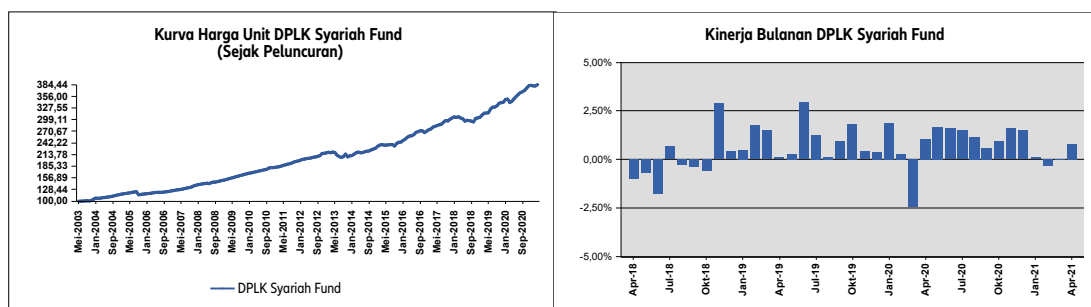
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 96,16
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	250.120.024,3876

Harga per Unit	
(Per 30 April 2021)	IDR 384,4435

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Syariah Fund	0,79%	0,45%	3,68%	11,65%	26,88%	0,56%	284,44%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2021 pada level bulanan +0.13% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, +0.08% di bulan Maret 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.42% (dibandingkan konsensus +1.50%, +1.37% di bulan March 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.18% (dibandingkan konsensus +1.24%, +1.21% di bulan March 2021). Kenaikan inflasi bulanan dikarenakan oleh meningkatnya inflasi inti yang disebabkan oleh kenaikan harga emas global dan kenaikan inflasi pada kelompok administered price yang disebabkan oleh implementasi pajak tembakau sehingga mengakibatkan naiknya harga rokok. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 19-20 April 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.82% dari 14,572 pada akhir bulan Maret 2021 menjadi 14,453 pada akhir bulan April 2021. Neraca perdagangan Maret 2021 mencatat surplus sebesar +1,560 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,010 juta dolar AS. Menurunnya neraca perdagangan dikarenakan oleh meningkatnya jumlah impor gas pada bulan Maret 2021 dan juga meningkat impor mesin. Tetapi, ekspor pada non minyak dan gas juga memiliki pertumbuhan yang meningkat sebesar +21.1% secara bulanan yang disebabkan oleh kenaikan ekspor minyak sawit mentah ke Tiongkok dan India. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Maret 2021 mencatat surplus sebesar +2,941 juta dolar, yang mana lebih meningkat dari surplus bulan lalu sebesar +2,445 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,373 juta dolar pada bulan Maret 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Februari 2021 sebesar -443 juta dolar. Ekonomi Indonesia berkontraksi -0.74% secara tahunan di kuartal pertama 2021 (versus sebelumnya -2.19%, konsensus -0.65%), dan -0.96% secara kuartalan (versus -0.42%, konsensus -0.85%). Pemulihan ekonomi Indonesia berlanjut dari kuartal ke empat 2020 yang mana ditunjukkan oleh menyempitnya kontraksi tahunan dan kuartal. Menyempitnya kontraksi yang didukung oleh rendahnya kontraksi pada pertumbuhan GFCF yang berarti membaiknya kinerja pada investasi dan juga rendahnya kontraksi pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga. GFCF berkontraksi sebesar -0.23% secara tahunan (versus sebelumnya -6.15% secara tahunan), sedangkan konsumsi rumah tangga berkontraksi sebesar -2.23% secara tahunan (versus sebelumnya -3.61% secara tahunan). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 138.8 miliar Dolar pada akhir April 2021, lebih tinggi dibandingkan dengan 137.1 miliar Dolar pada akhir Maret 2021, yang disebabkan oleh masuknya dana asing.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva sejalan dengan ke masuknya arus investor asing dan apresiasi Rupiah. Pelaku pasar cenderung untuk memilih sideways position di awal bulan yang dikarenakan oleh kekhawatiran terhadap penambahan anggaran stimulus Amerika Serikat untuk infrastruktur sebesar 2 triliun Dolar oleh Presiden Biden dan juga meningkatnya kasus baru Covid-19. Pasar kemudian cenderung bullish yang didukung oleh sentimen positif, seperti: revisi proyeksi IMF untuk pertumbuhan global menjadi 6% pada tahun 2021, membaiknya pertumbuhan Tiongkok pada kuartal pertama 2021 yang diharapkan memberikan dampak secara global, dan juga menurunnya Yield US Treasury 10 tahun yang disebabkan oleh pengumuman hasil pertemuan FOMC yang mana mereka menyatakan, 'resiko terhadap prospek ekonomi tetap ada,' yang menandakan FED tidak akan melakukan tapering dalam waktu dekat. Sedangkan dari sisi domestik, menguatnya pasar obligasi juga didukung oleh pengumuman oleh Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuan pada 3.50% sejalan dengan konsensus dan juga lebih baiknya ekonomi indikator Indonesia. Pada tanggal 22 April 2021, Standard & Poor's (S&P) mempertahankan rating Indonesia pada BBB dengan outlook negative. S&P melihat ekonomi Negara Indonesia akan tetap stabil yang didukung oleh membaiknya arus dagang. Tetapi, tekanan masih akan tetap ada termasuk factor eksternal dan juga kebijakan fiskal untuk menanggulangi dampak dari Covid-19. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +13.19triliun Rupiah di bulan April 2021 (bulanan +1.39%), yakni dari IDR 951.41 triliun pada 31 Maret 2021 menjadi IDR 951.41 triliun yang membawa kepemilikan mereka menjadi 22.74% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (22.89% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April 2021 untuk 5 tahun menurun -26bps menjadi +5.65% (vs +5.91% pada Maret 2021), 10 tahun menurun -32bps menjadi +6.46% (vs +6.78% pada Maret 2021), 15 tahun menurun -22bps menjadi +6.43%(vs +6.65% pada Maret 2021), dan 20 tahun menurun -27bps menjadi +7.22%(vs +7.49% pada Maret 2021).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

DPLK Syariah Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.